

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang dan UUD 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 4, sebagai berikut : Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan bukan hanya berlaku pada peserta didik yang normal tetapi juga bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, dan sosial yang saat ini dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka harus diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Hal ini tersurat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 bahwa : “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan yang tentunya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan secara khusus. Sekolah pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak yang mengalami kelainan baik fisik, mental, emosi dan sosial agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dengan harapan setelah mereka melewati proses pendidikan tersebut dapat memiliki kemampuan dan dapat kembali ke kehidupan masyarakat serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Anak

tunagrahita ringan termasuk salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus tentunya berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga tercapai kemandiriannya. Dengan jenis kelainan yang begitu kompleks maka penanganannya harus dilakukan secara lebih khusus oleh tenaga profesional yang memahami karakteristik dan kebutuhan mereka.

Pembelajaran pada anak tunagrahita ringan bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar yang bermakna bagi kehidupan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungan baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Konsep-konsep tersebut sebaiknya diperkenalkan melalui kegiatan yang berorientasi pada kegiatan bermain karena melalui kegiatan yang berorientasi, menemukan, mengekspresikan berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan dengan cara menyenangkan.

Dalam hal ini peneliti menemukan salah satu hambatan belajar yang dihadapi anak tunagrahita ringan adalah kognitif, salahnya satunya dalam membaca. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian melalui asesmen yang mana anak tersebut mampu menyebutkan huruf vokal dan beberapa huruf konsonan, akan tetapi ketika huruf tersebut digabungkan menjadi kata, maka anak mengalami kesulitan didalam membaca kata tersebut. Akan tetapi apabila diperlihatkan gambar disertai dengan tulisan, maka anak tersebut mampu menyebutkan benda melalui gambar tersebut dengan baik. Anak tersebut belum mampu membaca kata secara abstrak. Salah satu penyebab anak tersebut belum bisa membaca ialah kurangnya konsentrasi yang dimiliki anak pada saat belajar, pada saat belajar anak cenderung mudah bosan atau jenuh. Oleh karena itu dalam pendidikannya dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian seperti modifikasi model bahan ajar, metode mengajar, alat, dan strategi pengajaran, salah satunya ialah belajar bahasa Indonesia yang meliputi pada membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Anak mampu menyebutkan kata dengan menggunakan gambar, akan tetapi ketika tidak menggunakan gambar siswa kesulitan dalam

menyebutkan gambar, konsentrasi mudah beralih. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu kebiasaan yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Metode multisensori menekankan pada pengajaran membaca permulaan melalui prinsip VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan taktil), dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera sehingga di dalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa. Salah satunya melalui media, sehingga akan dapat menarik minat anak dan diharapkan anak dapat berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran dengan baik. Penggunaan metode VAKT pada multisensori juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media/alat bantu.

Metode multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah melalui visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), taktil (perabaan). Namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca permulaan dalam pembelajaran.

Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat hasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Melalui metode multisensori dalam belajar membaca permulaan yang akan diberikan pada anak tunagrahita ringan di SLB Bandung Raya yaitu dengan menggunakan media “pasir”.

Melalui media pasir diharapkan merupakan salah satu media yang baik untuk mengajarkan huruf abjad maupun suku kata dan kata. Karena dengan menggunakan media pasir secara langsung anak-anak dapat menggunakan metode multisensorinya berdasarkan pada materi pengajaran yang disajikan dalam berbagai modalitas alat indera, diantaranya yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, maupun perasaannya.

Dari pemikiran-pemikiran tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh media pasir dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah penulis paparkan pada latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kurangnya strategi pembelajaran terhadap membaca permulaan yang dikuasai oleh guru .
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar hanya menggunakan media kartu.

Oleh karena itu melalui permainan dan dengan menggunakan media pasir, diharapkan ada suatu ketertarikan pada diri anak untuk lebih memahami dan dapat meningkat pengetahuan, salah satunya dalam membaca permulaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Mengingat pentingnya kemampuan dalam suatu perubahan bagi anak tunagrahita ringan sebagai bekal dimasa depan dan sebagai hak bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan juga kebutuhannya. Dengan keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan dan pembelajarannya, oleh karena itu salah satu penggunaan media pasir dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dapat menjadi sumber belajar atau media belajar.

Apabila media tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran, maka dari itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada

kemampuan individu dengan menggunakan metode multisensori melalui media pasir diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan terhadap anak tunagrahita ringan, seperti : kegiatan yang berorientasi pada kegiatan bermain karena melalui kegiatan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan dengan cara yang menyenangkan.

Proses stimulasi dan intervensi pada pembelajaran membaca permulaan menggunakan media pasir, yang dianggap oleh peneliti sebagai media yang dapat merangsang kegiatan bermain sambil belajar. Untuk itu permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah berikut ini “Apakah penggunaan media pasir dalam metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 SDLB?”.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan bahwa media pasir yang digunakan pada saat belajar membaca pada anak tunagrahita ringan memiliki prinsip yang memperhatikan kemampuan dan daya belajar anak. Media pasir diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi anak, serta memberi kesempatan bagi anak untuk lebih banyak berlatih membaca sehingga memberi dampak positif pada proses membaca dan pengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan dalam kehidupannya. Agar permasalahan tidak terlalu melebar maka dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode multisensori dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 SDLB sebelum menggunakan media pasir ?
2. Bagaimanakah metode multisensori kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 SDLB setelah menggunakan media pasir ?

3. Apakah terjadi peningkatan pada metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 SDLB setelah menggunakan media pasir ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode multisensori dengan menggunakan media pasir dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan dalam membaca permulaan terhadap anak tunagrahita ringan kelas 5 SDLB Bandung Raya sebelum menggunakan media pasir dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan atau perubahan kemampuan membaca permulaan terhadap anak tunagrahita ringan sebelum dan setelah menggunakan metode multisensori dengan menggunakan media pasir tersebut.

3. Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori sebagai metode alternatif guna memperbaiki pembelajaran dalam membaca permulaan.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, penting untuk memperhatikan anak tunagrahita ringan secara spesifik berdasarkan kemampuan dan minat belajar anak.
- c. Media pasir ini diharapkan dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak tunagrahita ringan.

#### 4. Manfaat praktis

Membantu anak tunagrahita ringan yang memiliki masalah pada membaca permulaan sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori dengan menggunakan media pasir.

